

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU DALAM MENYUSUN RPP MENERAPKAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA SD NEGERI SE GUGUS IV TANJUNG PATI KECAMATAN HARAU SEMESTER GANJIL 2018/2019**

**Sofyan Efendi, S. Pd**

Pengawas Sekolah Dasar Gugus IV Tanjung Pati  
Kec, Harau Kab. Lima Puluh Kota

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis peningkatan kompetensi guru kelas dalam menyusun RPP menerapkan pendekatan saintifik pada pelaksanaan K 2013 di SD Negeri Se Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau , Kabupaten Limapuluh Kota.*

*Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari; perencanaan, tindakan, refleksi, dan evaluasi. Dilaksanakn pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2018. Data diolah pada setiap siklus kemudian dianalisis menggunakan prosentase. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah supervisi akademik dapat meningkatkan pedagogik guru dalam menyusun RPP menerapkan pendekatan saintifik pada K 2013. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahun pelajaran 2018 /2019 (prasiklus) 78,1 % pada siklus I dan 84,1 % terjadi peningkatan sebanyak 6% pada siklus II memperoleh nilai 94,3 % terdapat peningkatan 10,2 % , total keseluruhan peningkatan dari prasiklus sampai siklus II sebanyak 16,2% pada tahun pelajaran 2018 /2019 pada semester ganjil ini*

*Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah penggunaan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP sehingga dapat pula meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.*

*Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik , Supervisi klinis dan pendekatan saintifik.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Keberhasilan seorang peserta didik atau tinggi rendahnya mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan sering dikaitkan dengan potensi guru dan kepala sekolahnya. Bahkan wajah sekolah ada pada kepala sekolahnya. Hal ini tentu merupakan tantangan bagi para pendidik sekaligus bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tupoksinya. Peran pengawas pendidikan dalam melaksanakan kewajibannya membina guru dan kepala sekolah dengan menyelenggarakan supervisi akademik dan manajerial sangat dibutuhkan dalam menjaga dan meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Wilem Mantja (2007) mengatakan bahwa, supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu

pendidikan. Willem Mantja memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan

Supervisi adalah pengawasan profesional, artinya suatu pekerjaan yang dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan atau dapat disimpulkan bahwa supervisi atau pengawasan dalam pendidikan adalah bantuan profesional kesejawatan yang dilakukan melalui dialog kajian masalah pendidikan untuk menemukan solusi dalam meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya guna mempertinggi kinerja sekolah menuju tercapainya mutu pendidikan. Jenis supervisi yang diberikan kepada guru yang bersifat bantuan dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pengajaran. Mulyasa (2006) menyebutkan supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.

Kaitannya dengan pengawas yang berperan sebagai supervisor akademik, kinerja kepala sekolah dan guru merupakan penentu dalam perkembangan pendidikan, Nana dkk (2006:47) mengartikan kinerja pengawas sebagai unjuk kerja prestasi kerja yang dicapai oleh pengawas yang tercermin sebagai bentuk pelaksanaan, tugas pokok dan fungsinya, kteatifitas dan aktifitasnya dalam kepengawasan termasuk supervisi.

Sekolah yang berkwalitas terlihat dari profesionalitas guru yang tinggi, karena guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam menyusun program dan pelaksanaan Pembelajaran. Salah satunya adalah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai standar yang diharapkan, namun pada kenyataannya sebageian besar guru belum sesuai standar dengan standar penyusunan RPP karena perancangannya tidak sesuai kondisi sekolah dan karakteristik siswa disekolah tersebut.

Dan dalam pelaksanaannya pun masih terjadi kejanggalan tidak sesuai dengan waktu pelaksanaannya juga kegiatan intinya yang tidak sesuai dengan RPP dalam menggali pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Sekolah Dasar di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya di Gugus IV Tanjung Pati pada tahun pelajaran 2018 /2019 menemukan fenomena-fenomena dari guru binaan dalam melaksanakan pembelajaran yang diampunya sebagai berikut:

1. Belum lengkapnya perangkat mengajar yang dimiliki guru, hal ini terlihat dari persiapan perangkat mengajar guru untuk masing-maing komponen yaitu:
  - a. Kalender dan Rincaian Minggu Efektif; hampir seluruhnya guru sudah mendapatkan kalender pendidikan yang diturunkan dari Dinas Pendidikan Payakumbuh, setelah itu guru menghitung hari belajar efektif untuk semester ganjil dan genap pada Tahun Pelajaran 2018/2019.
  - b. Program Tahunan,bahwa semua guru sudah mendapatkan memperoleh materi penyusunan program tahunan, namun diperlukan rincian pelaksanaan perbulan KI-KD untuk setiap KD (Sikap, pengetahuan dan keterampilan).
  - c. Program Semester,semua guru sudah menyusun program semester untuk semua KI-KD KD (Sikap, pengetahuan dan keterampilan) dan menjabarkan per bulan, namun diperlukan lagi mencentang/mengkode pada kolom bulan kapan masing-masing KD dilaksanakan.
  - d. Silabus, bahwa semua guru sudah mendapatkan silabus yang diperoleh dari standar isi dari peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
  - e. RPP, bahwa semua guru sudah membuat RRP namun belum menyusunnya untuk semua Kompetensi dasar dan memuat Pendekatan saintific. Kesulitan

dalam menyusun RPP adalah masalah yang seringkali dihadapi dalam kehidupan pembelajaran para guru. Banyaknya kendala dalam penyusunan ini menyebabkan guru menjadi malas. Malas dalam arti kata malas menyusun RPP. Padahal sebagaimana yang kita ketahui, seorang guru itu diharuskan dan diwajibkan untuk menyusun RPP.

- f. Analisis KKM, bahwa hampir semua guru sudah membuat Analisis KKM sesuai dengan standar proses peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- g. Analisis keterkaitan SKL-SK/KI-KD, hampir semua guru sudah menganalisis keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan ke Kompetensi Inti (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) namun beberapa orang guru ada yang masih belum selesai mengerjakannya.
- h. Bahan Ajar, hampir semua guru sudah menyiapkan bahan ajar berupa lembaran informasi/ lembaran kerja siswa, namun bahan ajar tersebut kebanyakan bahan yang sudah disiapkan pemerintah atau penerbit buku non pemerintah bukan guru yang menyusunnya
- i. Daftar Nilai dan Absensi, masih disiapkan oleh sekolah hanya sebahagian kecil yang disiapkan oleh guru.
- j. Jurnal siswa untuk menilai sikap spritual dan sosial belum seluruh guru menulis jurnal..

Metode mengajar guru ada yang belum bervariasi, hal terlihat dari metode pembelajaran dalam RPP yang diimplementasikannya pada pelaksanaan pembelajaran yang cenderung dengan metode ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Padahal dengan pendekatan aktif variasi model pembelajaran dapat digunakan model kontekstual teaching learning, discovery of learning, inquiry, think pair and share, debat, dan pendekatan saintifik.

Selain itu perangkat mengajar yang termasuk dalam administrasi persiapan mengajar masih belum sesuai dengan tuntutan yang diharapkan. Contoh, dalam penulisan RPP guru, yang kurang lengkap. Sesuai dengan Permendiknas no. 23 tahun 2016 tentang Standar Proses, bahwa komponen RPP terdiri dari: Identitas mata pelajaran, Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, dan Penilaian. Hasil supervisi klinis yang dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, penelaahan RPP, dan pengamatan kelas, baru 78,1 % guru yang mampu menyusun RPP sesuai dengan ketentuan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam menyusun RPP menerapkan pendekatan saintific di Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau.

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP menerapkan pendekatan saintific di di Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau pada semester Ganjil 2018/ 2019.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri GUGUS IV Tanjung Pati Kecamatan Harau dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi akademik bagi seluruh guru kelas yang melaksanakan kurikulum 2013.

### Subjek Penelitaian

Subjek penelitian adalah seluruh guru kelas yang melaksanakan kurikulum 2013 binaan 2018/2019 di gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau sebanyak 27 orang, terdiri dari kelas I sampai Kelas VI.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, mulai pada bulan Agustus sampai desember 2018. Pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal pelaksanaan kepengawasan akademik Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota..

### Variabel dan Data

1. Variabel penelitian
  - a. Variabel bebas yaitu supervisi akademik meningkatkan Aktivitas Mengajar dan Penerapan Pendekatan Santific pada pelaksanaan Kurikulum 2013.
  - b. Variabel terikat yaitu kompetensi pedagogik guru
2. Data penelitian
  - a. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti
  - b. Sumber data adalah guru di SD Negeri se gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau tahun Pelajaran 2018 /2019 yang berjumlah 27 orang guru kelas.

### Teknik Analisis Data

Data yang diambil oleh observer diolah dengan teknik persentase (kuantitatif) yang dikemukakan oleh Sudjana (2005), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase guru

F = Frekuensi skor seluruh guru

N = Jumlah guru yang dibin

Berdasarkan presentase yang diperoleh, maka kriteria telaah RPP sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	$\leq 70$

### Evaluasi dan Refleksi Tindakan

Tahapan ini adalah melakukan kajian dan penilaian proses tindakan dan hasil atau dampak tindakan terhadap perilaku sasaran (Nana Sudjana, 2009). Kegiatan rillnya adalah: (1) membandingkan hasil pengamatan aktifitas dari ke enam (guru kelas selama proses bimbingan supervisi akademik, (2) membandingkan perolehan nilai hasil kegiatan pembelajaran di kelas senyatanya dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini direncanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mendapatkan gambaran secara rinci kegiatan masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Perencanaan Tindakan, meliputi: menyusun materi tentang supervisi akademik, menetapkan skenario dan langkah-langkah pendampingan, menyusun instrumen observasi Kepala sekolah dan observasi guru, menentukan jadwal kegiatan supervisi akademik, menyusun pedoman analisa data hasil observasi dan hasil supervisi akademik, (2) Pelaksanaan Tindakan, meliputi: a) kegiatan pendampingan, yaitu: menyampaikan materi tentang tata cara menyusun RPP yang baik dan benar, melaksanakan tanya jawab tentang tata cara menyusun yang baik dan benar, memberikan bimbingan terhadap peserta yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru, memberikan penguatan/reward, memberikan tugas individual, b) kegiatan supervisi akademik, secara terjadwal an bergiliran peneliti melakukan supervisi akademik di kelas tempat guru mengajar, (3) Pengamatan/pengumpulan Data, meliputi: pengamatan terhadap aktifitas guru selama pembimbingan, pengamatan terhadap guru dalam proses pembelajaran (supervisi akademik), menilai hasil tampilan guru selama proses pembelajaran di kelas, (4) Refleksi, meliputi: renungan atas data hasil observasi dan hasil penilaian selama proses pembelajaran di kelas, pengolahan data hasil penelitian dan mencocokkan dengan indikator keberhasilan, rencana perbaikan dan penyempurnaan, memberikan penguatan atas hasil yang diperolehnya, dan rencana tindak lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah ini, akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan, dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan setiap pembinaan yang telah dilaksanakan. Sehingga hasil temuan tersebut dapat diketahui kekurangan dari setiap pembinaan yang disampaikan terhadap guru dan membuat rencana dan pelaksanaan perbaikan yang dilakukan oleh guru. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dari tanggal 13 Agustus 2018 sampai dengan 30 Nopember 2018 di SD Negeri Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan dengan menggunakan 2 tahapan, yaitu siklus I, dan siklus II. Sebelum melakukan penelitian kelas ini peneliti lebih dahulu melakukan observasi dan rumusan masalah terhadap situasi dan kondisi penyusunan RPP di SD Negeri Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang disusun dengan tahapan sebagai berikut :

#### **1. Prasiklus dan Siklus I**

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau sebagian besar guru belum memahami tentang penyusunan RPP, hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Sementara ini semua guru melaksanakan Proses Belajar Mengajar di kelas ada menggunakan RPP yang teknik penyusunannya mereka dapatkan hanya dari pengalaman seadanya, tanpa petunjuk teknis yang pasti.

Dari hasil data pra siklus yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2017 diperoleh data sebagai berikut untuk identifikasi Mata Pelajaran persentase

perolehan adalah 94 % , Untuk Perumusan indicator diperoleh sebesar 63%, Untuk Tujuan Pelajaran sebesar 74 % , Pemilihan Materi Ajar diperoleh sebesar 79%, untuk Pemilihan Sumber Belajar persentasenya juga 78,6%, Pemilihan Media Belajar sebesar 79%, Untuk Model Pembelajaran Penilaian 77% sementara untuk Skenario pembelajaran 85% dan untuk Penilaian 81,8%, dengan presentase perolehan jumlah akhir sebesar 78,1 %.

Perbaikan perlu dilakukan pada semua aspek B. Perumusan indicator yang baru mencapai 63%, untuk keseluruhan komponen RPP baru memperoleh nilai 78,1% dengan predikat cukup.

Sesuai dengan data hasil penelaahan RPP pra siklus dapat di jelaskan sebagai berikut: guru yang memperoleh skor 90 atau lebih dengan prediket Amat Baik belum 2 ( dua) orang. Untuk skor 80 atau lebih dengan prediket Baik berjumlah 4 ( empat) orang . Sedangkan dari hasil penilaian RPP yang disusun oleh guru dalam prediket cukup ada 16 ( enam belas ) orang dan untuk hasil penilaian RPP yang disusun guru prediket kurang 5 ( lima) orang.

Perbaikan perlu dilakukan pada aspek C dan komponen yang masih mencapai nilai cukup yaitu pada komponen D,E,F,G . Untuk keseluruhan komponen RPP baru Memperoleh nilai 78,1% dengan predikat cukup.

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun RPP maka peneliti mengawali kegiatan dengan mendiskusikan tentang permasalahan yang dihadapi dalam menyusun RPP melalui supervisi akademik yang dilanjutkan dengan penyampaian informasi tentang cara menyusun RPP serta memberikan contoh model RPP yang menerapkan pendekatan saintific berpedoman pada permendiknas no 22 tahun 2016. Masing-masing guru mengkaji contoh model RPP yang diberikan, kemudian menetapkan format RPP yang digunakan. Setelah menyepakati format yang digunakan, guru mulai menyusun RPP sesuai dengan kelas masing-masing.

Memperhatikan hasil pada siklus I peneliti melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I seperti efektivitas penyampaian informasi-informasi tentang cara penyusunan RPP yang masih bersifat umum terbukti guru belum mencapai nilai maksimal.

Dari hasil data siklus I yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 September 2017 untuk RPP yang disusun guru yang menggunakan kurikulum 2013, diperoleh data sebagai berikut untuk identifikasi Mata Pelajaran persentase perolehan adalah 94 % , Untuk Perumusan indicator diperoleh sebesar 79%, Untuk Tujuan Pelajaran sebesar 85 % , Pemilihan Materi Ajar diperoleh sebesar 80,2%, untuk Pemilihan Sumber Belajar persentasenya juga 83,5%, Pemilihan Media Belajar sebesar 85%, Untuk Model Pembelajaran Penilaian 82 % sementara untuk Skenario pembelajaran 90 % dan untuk Penilaian 85,%, dengan presentase perolehan jumlah akhir sebesar 84,1 % , dengan predikat B ( Baik)

Sesuai dengan data hasil penelaahan RPP siklus I dapat di jelaskan sebagai berikut: guru yang memperoleh skor 90 atau lebih dengan prediket Amat Baik 5 (lima) orang. Untuk skor 80 atau lebih dengan prediket Baik berjumlah 9 ( sembilan ) orang. Untuk nilai cukup ada 13 ( tiga belas) orang sedangkan berpredikat nilai kurang tidak ada.

Perbaikan perlu dilakukan untuk penyusunan RPP kurikulum 2013 perlu perbaikan terutama pada aspek tentang B yang masih memperoleh nilai 79 dengan prediket cukup, Untuk pencapaian nilai maksimal pada aspek tersebut serta aspek lain yang belum mencapai indikator keberhasilan yaitu seluruh komponen mencapai nilai

Amat Baik maka perlu bimbingan dan informasi yang diberikan secara individual maupun kelompok dalam penyusunan RPP pada siklus II.

## 2. Siklus II

Pada siklus II kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penyusunan RPP di siklus pertama. Peneliti menjelaskan lebih rinci tentang cara penyusunan RPP terutama pada aspek D yaitu bagaimana pemilihan materi ajar yang tepat, dan aspek E bagaimana pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif terhadap guru yang memperoleh nilai kurang pada siklus I. Dan memberi *reward* kepada guru yang skor nilai RPP nya bepredikat Amat Baik.

Format RPP yang digunakan sesuai dengan format yang disepakati pada siklus I sehingga kegiatan selanjutnya adalah menyusun RPP yang dibimbing oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang sudah mampu menyusun RPP dengan prediket baik. Yang dilanjutkan dengan mempresentasikan RPP yang telah disusun. Dari hasil observasi terhadap kinerja guru pada siklus II ini sudah banyak mengalami perubahan bahkan guru lebih meningkatkan kerjasamanya.

Guru sudah memperoleh skor 90 atau lebih dengan prediket Amat Baik ( AB ) ssebanyak 19 (sembilan belas) orang , Untuk nilai 80 atau lebih dengan prediket baik sebanyak 8 (delapan) orang, untuk nilai 70 atau lebih prediket cukup tidak ada, begitu juga untuk nilai 50 predikat kurang juga tidak ada.

Dari hasil data pra siklus yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2017 diperoleh data sebagai berikut untuk identifikasi Mata Pelajaran persentase perolehan adalah 96 %, Untuk Perumusan indicator diperoleh sebesar 97%, Untuk Tujuan Pelajaran sebesar 91 %, Pemilihan Materi Ajar diperoleh sebesar 90 %, untuk Pemilihan Sumber Belajar persentasenya juga 92%, Pemilihan Media Belajar sebesar 92%, Untuk Model Pembelajaran Penilaian 94 % sementara untuk Skenario pembelajaran 99 % dan untuk Penilaian 96,3%, dengan presentase perolehan jumlah akhir sebesar 94,3 %, dengan predikat AB (Amat Baik)

. Data yang diperoleh dari penelaahan RPP pada siklus II memperoleh skor rata-rata 94,3% perolehan penyusunan RPP untuk pelaksanaan kurikulum 13 Pesentase keberhasilan guru dalam menyusun RPP menerapkan pendekatan saintific pada Kurikulum 2013 pra siklus memperoleh 78,1% pada siklus I 84,1% dan pada siklus II 94,3% .

Memperhatikan hasil yang diperoleh dan melakukan refleksi terhadap pembeinaan yang diberikan sudah mencapai indikator keberhasilan maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

## Pembahasan

### 1. Siklus I

Pada siklus I Pesentase keberhasilan guru dalam menyusun RPP kurikulum 2013 dalam menerapkan pendekatan saintific adalah, pada Prasiklus memperoleh 78,1 % pada siklus I 84,1 % terdapat peningkatan sebanyak 6% dari hasil rata-rata pencapaian guru dalam menyusun RPP ini terdapat peningkatan namun belum sesuai indikator keberhasilan dimana pembinaan yang dilakukan oleh peneliti sebagai supervisor adalah:

- a. Memberikan pembinaan mengenai langkah-langkah pendekatan saintifik yang meliputi fase-fase mulai dari mengamati sampai mengkomunikasikan. Ini

kepiawaian guru dalam merancang fase-fase tersebut, mana yang lebih diutamakan dalam penyajiannya.

Supervisor memberikan pembinaan tentang langkah-langkah fase menanya, Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

- b. Memberikan pembinaan agar guru harus lebih selektif dalam pemanfaatan waktu, karena pembagian mata pelajaran juga diadakan diawal tahun sehingga guru harus membuat semua RPP bersamaan sebelum melakukan pembelajaran. Selain membuat RPP guru juga harus membuat administrasi mengajar lainnya sehingga waktu yang digunakan untuk membuat RPP berkurang yang mengakibatkan guru belum bisa membuat RPP sebelum mengadakan pembelajaran.
- c. Mengharapkan guru dapat menyusun RPP secara mandiri jika guru tidak secara mandiri menyusun RPP seperti halnya yang diungkapkan oleh Mulyasa (2011: 21) bahwa banyak guru yang mengambil jalan pintas dengan tidak membuat persiapan ketika mau melakukan pembelajaran, sehingga guru mengajar tanpa persiapan. Selain itu, terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran khususnya RPP guru kesulitan menentukan alokasi waktu pembelajaran, perumusan indikator pencapaian kompetensi dan menentukan metode pembelajaran pada RPP.

Komponen-komponen yang terdapat dalam RPP merupakan satu kesatuan sehingga mencerminkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Permasalahan yang dihadapi guru tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ilham (2010: 17) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam merumuskan indikator, kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sulit dalam memadukan tujuan pembelajaran.

- d. Selanjutnya, pembinaan dalam hal yang dihadapi guru yaitu permasalahan dalam penggunaan media pembelajaran. Terdapat guru yang tidak memanfaatkan teknologi seperti laptop, LCD sebagai media pembelajaran, hal yang lainnya yaitu guru jarang membuat media pembelajaran, biasanya guruhanya memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Wiyani (2015: 114) menyampaikan bahwa “media pembelajaran memberikan dampak yang positif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun demikian dalam kenyataannya ternyata masih jarang guru yang mendayagunakan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran .

Guru tidak menyiapkan media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga selama poses pembelajaran hanya menggunakan buku teks saja.

- e. Pada dasarnya metode pembelajaran yang berbasis Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba / mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, menganalisis/mengolah data dan menarik kesimpulan serta menkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- f. Dari pelaksanaan pembinaan oleh peneliti melalui supervisi akademik berlangsung dengan suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan. Disamping itu hubungan antara peneliti dengan guru bersifat obyektif serta didasari hubungan manusiawi yang sehat. Selanjutnya interaksi antara guru yang dilandasi oleh nilai nilai tersebut melahirkan tanggungjawab bersama dalam upaya peningkatan proses belajar mengajar.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan supervisi akademik ini adalah kurangnya waktu dalam penyusunan RPP mengingat tugas-tugas guru SD NEGERI Gugus IV Tanjung Pati Kecamatan Harau sangat banyak dan kompleks, dan guru masih kurang terbiasa mencari buku referensi yang lain sebagai rujukan, demikian juga Kepala sekolah sebagai pemantau dalam penyusunan RPP ini memiliki tugas pokok lainnya. Namun setelah terjadi proses pembinaan langsung kepada guru-guru secara kekeluargaan, berdasarkan informasi guru-guru yang bersangkutan cara ini sangat efektif sehingga semua guru bisa memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sempurna untuk selanjutnya.

## 2. Siklus II

Pada siklus II peneliti kembali mengadakan pembinaan pada hari Selasa tanggal 23- Oktober 2018 telaah RPP pada Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik terdapat peningkatan yang sangat menggembirakan. Pada siklus I untuk kriteria Identifikasi Mata Pelajaran memperoleh nilai 94% meningkat menjadi 96% ini terdapat peningkatan 2%, untuk Perumusan indikator 78,6% meningkat menjadi 96,7%, terjadi peningkatan sebanyak 18,2% untuk Penulisan Tujuan Pelajaran 84,1% meningkat menjadi 91,4% terjadi peningkatan sebanyak 7,3% begitu juga untuk pemilihan Materi Ajar 80,2% menjadi 90% mendapat peningkatan sebanyak 9,8% ,Pemilihan Sumber Belajar dari 83,5% meningkat 92,1% mengalami peningkatan sebanyak 8,6% Pemilihan Media Belajar, Model Pembelajaran Penilaian, Skenario pembelajaran terjadi peningkatan yang sangat baik dan jumlah akhir pada siklus I memperoleh 84,1% pada siklus II memperoleh 94,28% terjadi peningkatan 10.1 %.

Dari analisa hasil pengolahan ini maka peneliti memberikan pembinaan yang berdeba pada saat pelaksanaan siklus I dimana pada siklus II ini peneliti sebagai supervisor adalah memberikan kembali pembinaan fase-fase pendekatan saintifik pada fase selanjutnya yaitu menalar disini supervisor kembali mengingatkan hakekat dari menalar itu sendiri Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif.

Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari

associating; bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Prinsip-prinsip dasar dari Thorndike kemudian diperluas oleh B.F. Skinner dalam Operant Conditioning atau pelaziman/pengondisian operan. Pelaziman operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R.

Peneliti sebagai supervisor juga menjelaskan kembali fase mencoba, mengingatkan kembali kepada guru bahwa fase mencoba adalah Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Supervisi klinis memberikan kontribusi untuk peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahun pelajaran 2018 /2019 untuk kurikulum 2013 (prasiklus) 78,1 % pada siklus I dan 84,1 % terjadi peningkatan sebanyak 6% pada siklus II memperoleh nilai 94,3 % terdapat peningkatan 10,2 % , total keseluruhan peningkatan dari prasiklus sampai siklus II sebanyak 16,2% pada tahun pelajaran 2018 /2019 pada semester ganjil ini.

Supervisi klinis guru dapat merubah pandangan yang sebelumnya mereka beranggapan bahwa RPP adalah pelengkap administrasi guru belaka, dan tidak penting untuk disusun secara sempurna, namun sebenarnya merupakan pedoman mutlak dalam

proses belajar mengajar khususnya pada penerapan pendekatan saintific yang sangat dibutuhkan pada pelaksanaan kurikulum 2013 ini.

Dengan memberikan pembinaan yang bersifat kekeluargaan dan memberi pedoman penyusunan RPP sesuai dengan permendiknas no 22 tahun 2016 yang berlaku membantu guru dalam menyempurnakan penyusunan RPP yang dilakukan guru, dan berharap kepada kepala sekolah untuk dapat memantau penyusunan RPP yang dilakukan guru setiap harinya dengan mengisi buku pantauan RPP.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP, Salinan lampiran peraturan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Fathurrohman.M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hosnan. M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Indriani, Fitri. 2016. "Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 pada Pengajaran Micro di PGSD Uad Yogyakarta." *Journal III*, No. I 2016.
- Kemendikbud. 2013. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan 2013.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih dan Sani Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya Offset.
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Permendikbud.2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.Jakarta. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.Jakarta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. 4. Jakara: Raja Grafindo Permai.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.